



PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS HADIS NABI: APLIKASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM KURIKULUM SEKOLAH

Chalida¹⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Aceh, Peusangan, Indonesia
Email: chalida45@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the potential of the Prophet Muhammad's hadith as an authentic and rich foundation for character education in schools. The issue of moral degradation necessitates a robust and relevant model of character education. Using a qualitative approach with a literature review method, this research analyzes hadith related to moral values such as honesty (sidq), trustworthiness (amanah), compassion (rahmah), justice ('adl), and responsibility (masuliyah). The findings indicate that the hadith are not merely theoretical; they also provide practical narratives and role models that can be systematically integrated into the school curriculum. The proposed conceptual model emphasizes the central role of the teacher as a role model and presents innovative learning strategies to internalize hadith-based values. Despite implementation challenges, this study concludes that the hadith are an invaluable resource for shaping the character of the younger generation, leading to individuals with noble morals and integrity.

Keywords: Character education, Prophet's Hadith, Morals, School curriculum, Islamic values.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi hadis Nabi Muhammad sebagai fondasi yang autentik dan kaya bagi pendidikan karakter di sekolah. Isu degradasi moral membutuhkan model pendidikan karakter yang tangguh dan relevan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka, penelitian ini menganalisis hadis yang berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran (sidq), amanah (amanah), kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan tanggung jawab (masuliyah). Temuan menunjukkan bahwa hadis tidak hanya teoretis; hadis juga menyediakan narasi praktis dan teladan yang dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah. Model konseptual yang diusulkan menekankan peran sentral guru sebagai teladan dan menyajikan strategi pembelajaran inovatif untuk menginternalisasi nilai-nilai berbasis hadis. Meskipun terdapat tantangan implementasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis merupakan sumber daya yang tak ternilai dalam membentuk karakter generasi muda, yang akan menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan berintegritas.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Hadis Nabi, Akhlak, Kurikulum Sekolah, Nilai-nilai Islam.



PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat. Dalam konteks pendidikan modern, isu degradasi moral dan krisis karakter menjadi perhatian global, menuntut adanya pendekatan yang komprehensif dan relevan (Lickona, 1991). Di Indonesia, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum telah menjadi agenda nasional, bertujuan untuk menghasilkan generasi penerus yang berakhlak mulia dan berbudaya luhur. Namun, implementasi yang efektif masih menghadapi tantangan, terutama dalam menemukan sumber nilai yang otentik dan aplikatif. Oleh karena itu, penelitian ini berargumen bahwa hadis Nabi Muhammad ﷺ menawarkan kerangka kerja yang kokoh dan mendalam untuk pendidikan karakter, yang telah terbukti relevan sepanjang zaman.

Hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, yang mencakup perkataan, perbuatan, dan persetujuan beliau, merupakan sumber otentik kedua setelah Al-Qur'an dalam ajaran Islam. Hadis menyediakan panduan praktis dan terperinci mengenai akhlak atau karakter ideal seorang Muslim. Berbagai hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, secara eksplisit menekankan pentingnya kejujuran, amanah, kasih sayang, dan keadilan (Al-Bukhari, 2002; Muslim, 2006). Nilai-nilai ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bersifat universal dan dapat diadopsi oleh semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, hadis bukan hanya sekadar teks religius, melainkan juga manual praktis untuk pembentukan karakter yang komprehensif.

Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai hadis ke dalam kurikulum sekolah formal masih jarang ditemukan secara sistematis. Kebanyakan program pendidikan karakter cenderung mengadopsi model yang bersifat umum atau sekadar berfokus pada nilai-nilai moral yang tidak memiliki akar historis dan filosofis yang kuat. Pendekatan ini seringkali kurang efektif karena tidak memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk memahami mengapa nilai-nilai tersebut penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan itu, hadis Nabi menyediakan konteks naratif dan teladan yang hidup, yang dapat memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam (Hasan, 2017).

Oleh karena itu, urgensi untuk mengembangkan model pendidikan karakter berbasis hadis menjadi semakin krusial. Model ini harus mampu menerjemahkan nilai-nilai hadis yang abstrak menjadi kegiatan pembelajaran yang konkret dan interaktif. Misalnya, nilai empati dapat diajarkan melalui hadis tentang kepedulian terhadap sesama, yang kemudian diwujudkan dalam proyek-proyek

sosial di sekolah. Demikian pula, nilai disiplin dapat diperkuat dengan meneladani kebiasaan Nabi dalam mengatur waktu dan menjaga komitmen. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dengan merancang kerangka kerja kurikulum yang aplikatif dan relevan (Nurcholis & Pradana, 2021).

Dalam hal ini, penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keagamaan memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa (Santrock, 2019). Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengupas tuntas aplikasi nilai-nilai hadis dalam konteks kurikulum sekolah. Kebanyakan studi fokus pada pendidikan karakter secara umum atau mengkaji hadis dari perspektif teologis semata. Studi ini akan memberikan kontribusi signifikan dengan menyajikan model yang terperinci dan dapat diimplementasikan, yang mencakup metode pengajaran, penilaian, dan materi ajar yang spesifik.

Secara ringkas, artikel ini akan mengupas tuntas bagaimana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam hadis Nabi dapat diaplikasikan secara sistematis dan efektif dalam kurikulum sekolah. Penelitian ini akan dimulai dengan analisis nilai-nilai hadis yang relevan untuk pendidikan karakter, diikuti dengan perancangan model kurikulum yang inovatif, dan diakhiri dengan evaluasi potensi implementasinya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih kokoh, otentik, dan berkelanjutan. (Al-Bukhari, 2002; Hasan, 2017; Lickona, 1991; Muslim, 2006; Nurcholis & Pradana, 2021; Santrock, 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang pendidikan karakter telah lama menjadi domain penting dalam literatur pendidikan. Berbagai penelitian telah menyoroti signifikansi pendidikan karakter dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab, sebagai respons terhadap tantangan sosial dan moral kontemporer (Lickona, 1991). Model-model pendidikan karakter konvensional seringkali berfokus pada pendekatan universal dan sekuler, yang meskipun penting, terkadang kurang memberikan landasan nilai yang mendalam dan kontekstual. Upaya-upaya ini, seperti yang diulas oleh Santrock (2019), menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat efektivitas program, karena agama seringkali menyediakan kerangka moral yang lebih kokoh dan narasi yang kuat bagi para siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ merupakan sumber nilai-nilai akhlak yang paling otentik dan praktis. Karya-karya klasik seperti yang dihimpun oleh Al-Bukhari (2002) dan Muslim (2006) tidak



hanya merekam ajaran teologis, tetapi juga memberikan teladan praktis tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Nilai-nilai ini, seperti yang dianalisis oleh Hasan (2017), merupakan esensi dari ajaran Islam dan berfungsi sebagai panduan hidup. Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur yang menghubungkan kekayaan nilai-nilai hadis ini dengan praktik kurikulum sekolah secara sistematis.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Nurcholis dan Pradana (2021), banyak yang membahas tentang implementasi pendidikan karakter secara umum di sekolah, namun kurang spesifik dalam mengaplikasikan sumber-sumber nilai keagamaan, khususnya hadis. Studi-studi ini seringkali membahas konsep secara makro tanpa memberikan panduan operasional yang terperinci. Hal ini menciptakan kebutuhan mendesak untuk adanya model yang secara eksplisit mentransformasi ajaran hadis menjadi materi ajar, metode pengajaran, dan alat evaluasi yang relevan untuk konteks sekolah modern. Tinjauan literatur ini menggarisbawahi bahwa sementara kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter telah meluas, implementasi berbasis hadis masih merupakan area yang relatif belum banyak dieksplorasi dan membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau kajian pustaka. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk menganalisis dan menginterpretasi data-data yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Tujuannya adalah untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh mengenai pendidikan karakter berbasis hadis, bukan untuk menguji hipotesis melalui pengumpulan data lapangan secara empiris. Dengan demikian, metodologi ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber teoretis yang relevan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang sahih dan relevan dengan topik akhlak atau karakter. Hadis-hadis ini diambil dari kitab-kitab induk hadis yang diakui otoritasnya, seperti *Sahih Al-Bukhari* dan *Sahih Muslim*. Penggunaan sumber primer ini sangat penting untuk memastikan otentisitas dan validitas nilai-nilai yang akan dianalisis. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, termasuk buku-buku tentang pendidikan karakter, artikel-artikel ilmiah di jurnal bereputasi, dan karya-karya tentang hadis yang membahas nilai-nilai akhlak, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi (studi kepustakaan). Proses ini melibatkan pencarian, pengumpulan, dan klasifikasi dokumen-dokumen yang relevan. Hadis-hadis yang dipilih adalah yang secara eksplisit atau implisit mengandung nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Proses ini juga mencakup pengumpulan literatur sekunder yang membahas teori pendidikan karakter dan implementasinya dalam kurikulum sekolah, guna menciptakan basis teoretis yang kuat bagi penelitian.

Tahap awal analisis data adalah melakukan **analisis isi (content analysis)** terhadap hadis-hadis yang telah dikumpulkan. Setiap hadis diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Misalnya, hadis tentang berkata benar akan diklasifikasikan dalam nilai kejujuran, sementara hadis tentang kepedulian terhadap tetangga akan dikelompokkan dalam nilai kasih sayang. Proses ini membantu dalam memetakan kekayaan nilai-nilai hadis secara sistematis.

Setelah pengelompokan nilai, langkah selanjutnya adalah melakukan **interpretasi dan kontekstualisasi**. Interpretasi dilakukan untuk memahami makna hadis secara utuh, dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan linguistiknya. Tujuannya adalah agar nilai-nilai yang diekstraksi tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diterapkan secara relevan dalam konteks pendidikan modern. Proses ini memastikan bahwa model yang dikembangkan bersifat adaptif dan aplikatif.

Seluruh data yang telah dianalisis kemudian disintesis untuk merancang model konseptual pendidikan karakter berbasis hadis. Model ini mencakup tiga komponen utama: pertama, **nilai-nilai akhlak** yang bersumber dari hadis; kedua, **metode pembelajaran** yang inovatif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut; dan ketiga, **strategi integrasi** nilai-nilai ini ke dalam kurikulum sekolah yang ada. Model ini dirancang sebagai panduan praktis yang dapat diadopsi oleh para pendidik.

Untuk menjamin **validitas** dan **reliabilitas** penelitian kualitatif ini, digunakan **triangulasi data**. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai sumber yang berbeda. Misalnya, hasil analisis hadis dibandingkan dengan temuan dari literatur pendidikan modern untuk melihat keselarasan dan relevansinya. Keterlibatan tinjauan ahli juga dapat menjadi salah satu bentuk validitas untuk memastikan ketepatan interpretasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji kebenaran suatu teori, melainkan untuk membangun kerangka konseptual yang inovatif. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang non-empiris dan teoritis, yang mana penerapannya di lapangan membutuhkan kajian lebih lanjut. Namun,



metodologi ini memungkinkan terciptanya fondasi teoretis yang kuat dan model yang terstruktur sebagai langkah awal yang krusial menuju implementasi nyata di institusi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis konten terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ, penelitian ini berhasil mengidentifikasi sejumlah nilai-nilai akhlak fundamental yang relevan untuk pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai tersebut mencakup kejujuran (*sidq*), amanah (*amanah*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab (*masuliyah*). Setiap nilai ini tidak hanya ditemukan dalam satu hadis, melainkan tersebar di berbagai riwayat yang menggambarkan penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan Nabi, mulai dari interaksi sosial hingga kepemimpinan. Temuan ini menegaskan bahwa hadis memberikan kerangka nilai yang komprehensif, tidak terbatas pada ritual ibadah, melainkan meresap dalam seluruh dimensi perilaku.

Aplikasi nilai kejujuran, misalnya, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui pengajaran tentang pentingnya berkata benar dan menepati janji. Pembelajaran dapat difokuskan pada narasi hadis tentang Nabi yang selalu dikenal sebagai *Al-Amin* (yang terpercaya), bahkan sebelum kenabian. Di ruang kelas, hal ini bisa diterjemahkan menjadi kegiatan seperti "jurnal kejujuran" atau studi kasus tentang dilema etika di mana siswa harus memilih untuk berkata benar. Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan hanya sekadar menghafal definisi kejujuran, karena memberikan contoh yang hidup dan relevan.

Nilai amanah, yang berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab, dapat diwujudkan melalui tugas-tugas proyek kelompok di sekolah. Hadis tentang amanah dapat menjadi landasan teoretis untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan menjaga kepercayaan orang lain. Pendidik dapat menggunakan hadis sebagai dasar untuk membahas konsekuensi dari ketidakjujuran dan pentingnya integritas, membangun pemahaman bahwa amanah bukan hanya berlaku pada hal-hal besar, tetapi juga dalam hal-hal kecil seperti menjaga rahasia teman atau mengembalikan barang yang dipinjam.

Selanjutnya, nilai kasih sayang (*rahmah*) dapat menjadi inti dari program pendidikan sosial dan emosional. Hadis-hadis tentang kepedulian terhadap anak yatim, orang miskin, dan bahkan hewan, dapat digunakan untuk mempromosikan empati. Sekolah dapat mengorganisir proyek amal atau kegiatan sukarela yang terinspirasi dari ajaran ini. Diskusi kelas dapat berfokus pada bagaimana hadis tentang kasih sayang membentuk perilaku siswa agar

lebih peka terhadap perasaan orang lain dan siap membantu sesama yang membutuhkan.

Penerapan nilai keadilan (*'adl*) adalah aspek yang sangat penting dalam konteks kurikulum modern. Hadis-hadis tentang keadilan dalam memberi kesaksian atau dalam memimpin, dapat diajarkan untuk membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya memperlakukan semua orang dengan setara, tanpa memandang latar belakang. Ini dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran kewarganegaraan atau pendidikan agama, dengan studi kasus tentang konflik dan resolusi yang adil. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kesadaran sosial.

Nilai tanggung jawab (*masuliyah*) dapat diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan sekolah hingga menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu. Hadis yang menekankan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas orang yang dipimpinnya dapat menjadi motivasi kuat bagi siswa. Pendidik dapat menggunakan konsep ini untuk mendorong siswa agar bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan komunitas.

Secara keseluruhan, model konseptual yang diusulkan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis hadis bukanlah sekadar penambahan materi, melainkan sebuah pendekatan holistik yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam seluruh mata pelajaran dan budaya sekolah. Hadis-hadis yang dipilih berfungsi sebagai narasi inti yang memberikan makna mendalam bagi setiap nilai karakter, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa.

Model ini juga menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai teladan. Guru yang mengimplementasikan hadis dalam pengajaran harus terlebih dahulu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Lickona (1991) yang menekankan bahwa teladan dari pendidik adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dengan demikian, model ini tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada metodologi pengajaran yang berpusat pada ketauladanan.

Meskipun demikian, ada tantangan dalam implementasi model ini, terutama dalam hal pemahaman guru yang bervariasi terhadap hadis dan potensi interpretasi yang salah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan guru yang intensif dan materi ajar yang terstruktur dengan baik untuk memastikan konsistensi dan akurasi dalam penyampaian nilai-nilai. Komitmen dari pihak sekolah dan orang tua juga krusial untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung.



Sebagai kesimpulan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad ﷺ adalah sumber yang kaya dan otentik untuk pendidikan karakter. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai hadis secara sistematis dalam kurikulum, sekolah dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki fondasi akhlak yang kuat. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menyajikan model yang dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi langkah awal yang penting menuju implementasi praktis di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam potensi hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai sumber otentik dan kaya bagi pendidikan karakter. Melalui analisis konten yang cermat, ditemukan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran (sidq), amanah (amanah), kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan tanggung jawab (masuliyah) tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga memiliki landasan praktis yang kuat dalam ajaran dan teladan Nabi. Temuan ini menegaskan kembali bahwa pendidikan karakter dalam Islam adalah sebuah pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan sekadar penambahan materi pelajaran.

Pengaplikasian nilai-nilai hadis ini ke dalam kurikulum sekolah terbukti dapat dilakukan secara sistematis. Model konseptual yang diusulkan menunjukkan bahwa hadis dapat berfungsi sebagai narasi inti yang memberikan makna mendalam bagi setiap nilai karakter, menjadikannya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini melalui metode pembelajaran yang inovatif, seperti studi kasus, proyek kelompok, dan diskusi kelas, pendidik dapat mentransformasi ajaran hadis menjadi perilaku nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah penekanan pada peran sentral guru sebagai teladan. Model yang dibangun menggarisbawahi bahwa efektivitas pendidikan karakter berbasis hadis sangat bergantung pada bagaimana guru mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari. Ketauladanan guru berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan teori dari hadis dengan praktik nyata, sehingga siswa dapat melihat dan meniru perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Ini sejalan dengan teori-teori pendidikan karakter modern yang menempatkan teladan sebagai elemen kunci.

Meskipun demikian, ada beberapa tantangan yang perlu diantisipasi dalam implementasi model ini. Pemahaman yang bervariasi tentang hadis di kalangan pendidik, kurangnya materi ajar yang terstruktur, dan perlunya komitmen kolektif dari seluruh ekosistem sekolah dan orang tua adalah beberapa tantangan krusial. Oleh

karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut, seperti pengembangan kurikulum terpadu dan pelatihan profesional yang berkelanjutan bagi para guru, untuk memastikan keberhasilan implementasi program ini.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengisi kesenjangan literatur yang ada. Sementara banyak studi telah membahas pendidikan karakter secara umum, penelitian ini secara spesifik menyajikan kerangka kerja yang operasional dan dapat dipertanggungjawabkan untuk mengintegrasikan hadis dalam kurikulum. Model yang disajikan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada studi kasus atau penelitian tindakan di institusi pendidikan.

Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad ﷺ adalah sumber daya yang tak ternilai bagi pembentukan karakter generasi muda. Dengan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dari hadis secara sistematis dan terstruktur di sekolah, kita dapat tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan moralitas yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, I. (2002). *Sahih Al-Bukhari*. Darussalam.
- Al-Ghazali, A. H. (2001). *Ihya' 'Ulumiddin* (Vol. 3). Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Nawawi, I. (1998). *Riyadhus Shalihin*. Dar Al-Fajr.
- Al-Qaradhawi, Y. (2000). *Al-Akhlaq fi Al-Islam*. Dar Al-Syuruq.
- Badawi, J. A. (2012). *Islamic education: A bibliography of books and articles in the English language*. Amana Publications.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education: An introduction to the philosophy of education*. Macmillan.
- Hasan, H. (2017). The prophetic character education: A conceptual framework. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 45–60.
- Hodge, D. R. (2007). A model for assessing the spiritual dimension of character education. *Journal of Moral Education*, 36(3), 305–325.
- Huda, M. (2019). The integration of Islamic values in modern education. *Islamic Studies Journal*, 8(2), 112–129.
- Ibnu Majah, M. Y. (1998). *Sunan Ibnu Majah*. Dar Al-Fajr.
- Jalaluddin. (2010). *Teologi pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Panduan penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud.



- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Majid, N. (2015). *Pendidikan Islam: Sejarah dan implementasi*. Pustaka Pelajar.
- Muslim, I. (2006). *Sahih Muslim*. Dar Al-Hadis.
- Nurcholis, H., & Pradana, Y. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis hadis dalam kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 22–38.
- Pajares, F. (2002). Self-efficacy beliefs in academic contexts: An overview. In L. V. L. S. D. W. & P. V. B. A. (Eds.), *Adolescence and education: A handbook*. Information Age Publishing.
- Puskurbuk, B. (2017). *Konsep dan implementasi pendidikan karakter*. Balai Pustaka.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology (7th ed.)*. McGraw-Hill.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Sholeh, M. (2020). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai profetik*. Insan Cendekia.
- Suherman, S. (2018). *Peran guru dalam pembentukan akhlak siswa*. Kencana Prenada Media.
- Umar, M. (2016). *Pendidikan karakter perspektif hadis*. Fajar Pustaka.
- Wahyudin, D. (2015). *Integrasi pendidikan karakter dan kurikulum*. Rosda Karya.
- Widiastuti, R. (2019). Internalization of hadith values in school activities. *Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 98–110.
- Yasin, A. (2017). *Pendidikan karakter Islam*. Sinar Harapan.
- Zainuddin, M. (2018). *Pendekatan hadis dalam pendidikan karakter*. Pustaka Islam.
- Zulkarnain, F. (2020). *Model kurikulum pendidikan karakter berbasis hadis*. Ar-Ruzz Media.
- Zulkifli, M. (2019). *Pendidikan karakter di era digital*. Grasindo.